

PROGRAM LIVING QUR'AN PADA PROGRAM MAGRIB MENGAJI MASJID MUSLIMIN

Isman Effendi Limbong

Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

ismaneffendilimbong@umsu.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi, kontribusi, dan keberlanjutan program *Living Qur'an* dalam kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin Kota Medan sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani anak dan remaja. Menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologis, penelitian ini menggali pengalaman guru, peserta, orang tua, dan pengurus masjid dalam menghidupkan nilai-nilai Al-Qur'an melalui aktivitas membaca, memahami, dan mengamalkan ajaran Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan program Magrib Mengaji tidak hanya berfokus pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral dan sosial, seperti disiplin, tanggung jawab, dan kepedulian. Sinergi antara guru, pengurus masjid, dan orang tua menjadi faktor kunci keberhasilan program. Selain itu, keberlanjutan program didukung oleh sistem manajemen yang terstruktur, dukungan sumber daya, dan partisipasi aktif masyarakat. Meskipun terdapat tantangan seperti fluktuasi kehadiran dan keterbatasan bahan ajar kontekstual, inovasi pembelajaran berbasis nilai dan kegiatan sosial-keagamaan berhasil memperkuat fungsi masjid sebagai pusat pendidikan karakter Qur'ani. Penelitian ini berkontribusi secara teoretis dalam pengembangan konsep *Living Qur'an* berbasis komunitas dan secara praktis memberikan model pendidikan nonformal keagamaan yang berkelanjutan di lingkungan masjid.

Kata kunci: *Living Qur'an*, Magrib Mengaji, literasi Al-Qur'an

ABSTRACT: This study aims to analyze the implementation, contribution, and sustainability of the *Living Qur'an* program within the Magrib Mengaji activities at Masjid Muslimin, Medan City, as a means of shaping Qur'anic character among children and adolescents. Using a qualitative phenomenological approach, this research explores the experiences of teachers, participants, parents, and mosque administrators in enlivening Qur'anic values through

activities of reading, understanding, and practicing the teachings of the Qur'an in daily life. The findings indicate that the Magrib Mengaji program not only focuses on the technical ability to read the Qur'an but also emphasizes the internalization of moral and social values such as discipline, responsibility, and compassion. The synergy between teachers, mosque administrators, and parents serves as a key factor in the program's success. Furthermore, the sustainability of the program is supported by structured management, resource availability, and active community participation. Despite challenges such as attendance fluctuation and limited contextual learning materials, value-based learning innovations and socio-religious activities have strengthened the mosque's role as a center for Qur'anic character education. Theoretically, this study contributes to the development of a community-based *Living Qur'an* concept, while practically providing a sustainable model of non-formal religious education within the mosque environment.

Keywords: *Living Qur'an*, Magrib Mengaji, Qur'anic literacy

PENDAHULUAN

Pada era kontemporer ini, tantangan pendidikan keagamaan di lingkungan masjid semakin kompleks (Sugestian et al., 2018). Meski aktivitas ibadah rutin telah berjalan (Wismaningtyas, 2020), masih ditemukan celah signifikan dalam penguatan literasi Al-Qur'an dan praktik keagamaan pada anak-anak serta remaja (Sujastiawan, 2020). Di lingkungan Masjid Muslimin yang berlokasi di wilayah Kota Medan terdapat program rutin "Magrib Mengaji" yang dimaksudkan sebagai ruang pengajian setelah salat Maghrib bagi warga anak dan remaja. Meskipun program ini telah berjalan, namun dari pengamatan pendahuluan terdapat beberapa persoalan: pertama, tingkat literasi Al-Qur'an di kalangan peserta muda masih belum optimal (Safi'i & Mahariah, 2023), sesuai dengan temuan nasional yang menunjukkan indeks literasi Al-Qur'an siswa SMA berada pada kategori sedang dan rendah untuk aspek mengartikan ayat. Kedua, meski hadir program yang memfasilitasi mengaji setelah Maghrib, belum banyak studi empiris yang mengevaluasi sejauh mana program ini dapat bertransformasi menjadi pengalaman "hidup Al-Qur'an" (*living Qur'an*) dalam keseharian anak-anak dan remaja, artinya tidak hanya baca dan hafal, tetapi juga menginternalisasi dan mengamalkan nilai-nilai Qur'ani (Wahyu, 2018). Konsep *living Qur'an* sebagai pendekatan yang menempatkan Al-Qur'an sebagai pengalaman hidup dan peradaban telah dikemukakan sebagai metode kajian baru yang berpotensi dalam kontekstualisasi keagamaan masyarakat (R. R. Lubis et al., 2022). Ketiga, di lingkungan masjid yang padat aktivitas sosial keagamaan seperti Masjid Muslimin yang juga menjadi titik perhatian Pemko Medan sebagai pusat

peradaban Islam. Tantangan yang muncul meliputi bagaimana mengoptimalkan program Magrib Mengaji agar lebih sistematis, berkelanjutan, dan bermakna bagi pembentukan karakter anak dan remaja, serta bagaimana program tersebut dapat mengejawantahkan literasi Al-Qur'an dan pengamalan ajaran dalam praktik keagamaan sehari-hari (Jaya, 2024).

Berdasarkan konteks di atas, penelitian ini diarahkan untuk mengkaji secara komprehensif pelaksanaan program living Qur'an dalam kerangka Magrib Mengaji di Masjid Muslimin serta dampaknya terhadap literasi dan praktik keagamaan anak-anak, dan selanjutnya mengevaluasi keberlanjutan program sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani masyarakat. Dengan demikian, penelitian ini memiliki tiga tujuan utama. Pertama, untuk mendeskripsikan dan menganalisis pelaksanaan program living Qur'an pada kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin. Kedua, untuk mengevaluasi kontribusi program tersebut terhadap peningkatan literasi dan praktik keagamaan anak-anak, dengan memperhatikan aspek membaca, memahami, mengamalkan Al-Qur'an, serta keterlibatan anak dan remaja dalam aktivitas masjid. Ketiga, untuk mengevaluasi keberlanjutan program living Qur'an sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani masyarakat di lingkungan masjid—melihat aspek manajemen program, dukungan pemangku kepentingan, peran keluarga, dan implikasi jangka panjang. Berdasarkan tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini akan menghadirkan temuan yang bukan hanya bersifat deskriptif tetapi juga kritis dan reflektif terhadap praktik di lapangan.

Distingsi penelitian ini terletak pada penggabungan tiga dimensi yang selama ini kurang mendapat perhatian bersama: literasi Al-Qur'an, praktik keagamaan anak-remaja, dan keberlanjutan program di lingkungan masjid. Meskipun banyak penelitian telah mengangkat literasi Al-Qur'an anak-remaja di sekolah dan lembaga nonformal (misalnya literasi awal Al-Qur'an untuk anak usia dini, atau program literasi Al-Qur'an di rumah mengaji, namun sedikit yang menempatkan program "Magrib Mengaji" di masjid sebagai arena konkret untuk penerapan living Qur'an secara terpadu. Selain itu, meskipun konsep living Qur'an telah dibahas dalam kajian teoretis bahwa Al-Qur'an harus "hidup" dalam masyarakat sebagai bagian dari peradaban Islam. Implementasi empirisnya di konteks masjid anak-remaja masih terbatas. Dengan demikian penelitian ini membuka ruang baru untuk menghubungkan literasi (membaca, memahami, mengamalkan), praktik keagamaan (kegiatan mengaji, berjamaah, adab, karakter) dan keberlanjutan institusional di Masjid Muslimin. Distingsi lainnya ialah fokus pada aspek anak-anak dalam program Maghrib Mengaji, karena sebagian besar literatur memusatkan pada siswa sekolah menengah atau dewasa. Misalnya, penelitian yang menunjukkan literasi Al-Qur'an di kalangan siswa SMA berada rendah. Dengan demikian, penelitian ini berpotensi mengisi kekosongan empiris sekaligus menyumbang terhadap

pengembangan konsep living Qur'an dalam setting masyarakat masjid.

Adapun kontribusi penelitian ini dapat diuraikan dalam dua ranah: teoritis dan praktis. Secara teoritis, penelitian ini akan memperkaya literatur keagamaan di bidang literasi Al-Qur'an, pengembangan pendidikan nonformal keagamaan, dan konsep living Qur'an sebagai pendekatan peradaban Islam. Dengan mengkaji pelaksanaan dan dinamika program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin, penelitian ini diharapkan dapat menyumbang pada pemahaman baru mengenai bagaimana literasi Al-Qur'an dapat dikonstruksi tidak hanya sebagai kemampuan baca-tulis tetapi sebagai pengalaman hidup yang terinternalisasi dalam karakter anak dan remaja. Teoritis pula akan memperkuat argumen bahwa lingkungan masjid bisa menjadi laboratorium pembentukan karakter Qur'ani bukan hanya ruang ibadah, tetapi ruang pendidikan, sosial, dan budaya.

Secara praktis, penelitian ini memberikan manfaat bagi pengurus masjid, pendidik keagamaan, tokoh masyarakat dan orang tua. Hasil penelitian dapat menjadi acuan bagi pengurus Masjid Muslimin dalam merancang, mengelola dan mengevaluasi program Magrib Mengaji yang berbasis living Qur'an agar lebih efektif, berkelanjutan dan berdampak pada anak-anak. Bagi pendidik dan ustadzah, penelitian ini akan memberikan rekomendasi metodologis bagaimana literasi Al-Qur'an dan praktik keagamaan dapat difasilitasi melalui kegiatan after-Maghrib secara kreatif dan kontekstual. Bagi orang tua dan masyarakat luas, penelitian ini dapat menghasilkan insight bagaimana dukungan keluarga, lingkungan masjid dan pemangku kepentingan dapat bersinergi untuk membumikan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari generasi muda. Lebih lanjut, temuan-temuan terkait keberlanjutan program dapat membantu memastikan bahwa Magrib Mengaji bukan hanya kegiatan temporer, tetapi menjadi budaya masjid yang menghasilkan generasi Qur'ani dengan karakter terarah.

Dengan demikian, penelitian ini hadir sebagai upaya implementatif dan reflektif yang menghubungkan program Maghrib Mengaji di Masjid Muslimin dengan literasi dan praktik keagamaan anak remaja serta keberlanjutan pembentukan karakter Qur'ani masyarakat. Penelitian ini diharapkan tidak hanya memberi gambaran empiris tetapi juga rekomendasi konkret bagi pengembangan program keagamaan di masjid-masjid lainnya, sehingga nilai-nilai Al-Qur'an dapat mengakar dalam kehidupan generasi muda dan menjadi bagian dari pembangunan karakter bangsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis karena berupaya memahami secara mendalam pengalaman nyata para pelaku program *Living Qur'an* dalam kegiatan *Magrib Mengaji* di Masjid

Muslimin. Pendekatan fenomenologi dipilih untuk menggali makna dan esensi pengalaman para guru mengaji, anak-anak, remaja, serta pengurus masjid dalam menghayati nilai-nilai Al-Qur'an melalui kegiatan rutin tersebut. Peneliti berupaya memahami bagaimana ajaran Al-Qur'an tidak hanya diajarkan secara verbal, tetapi juga dihidupkan dalam perilaku, interaksi sosial, dan kegiatan keagamaan di lingkungan masjid. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap realitas dari perspektif subjek yang terlibat langsung dalam program, bukan sekadar dari pandangan luar atau hasil pengukuran kuantitatif.

Lokasi penelitian dipilih di Masjid Muslimin Kota Medan, yang dikenal sebagai salah satu masjid aktif dengan program *Magrib Mengaji* yang telah berjalan cukup lama dan melibatkan banyak peserta dari kalangan anak-anak dan remaja. Alasan pemilihan lokasi ini didasarkan pada tiga pertimbangan utama. Pertama, Masjid Muslimin merupakan masjid yang memiliki kegiatan keagamaan yang cukup padat dan menjadi salah satu pusat aktivitas masyarakat sekitar, sehingga memiliki potensi besar untuk merepresentasikan dinamika pendidikan keagamaan di tingkat lokal. Kedua, program *Magrib Mengaji* di masjid ini telah mengadopsi prinsip *Living Qur'an*, yakni menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang diinternalisasi dalam aktivitas keagamaan dan sosial. Hal ini menarik untuk diteliti karena praktik seperti ini masih jarang dikaji secara mendalam, terutama dalam konteks anak-anak dan remaja. Ketiga, masjid ini memiliki struktur organisasi dan pengelolaan kegiatan yang teratur, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh data yang kaya dan sistematis terkait pelaksanaan program, strategi pembelajaran, serta peran para pihak yang terlibat.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung dari informan yang terlibat aktif dalam kegiatan *Magrib Mengaji* dan pelaksanaan program *Living Qur'an*. Informan penelitian terdiri dari 10 orang yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan keterlibatan dan pengetahuan mereka terhadap program. Informan utama meliputi: 2 guru atau ustadz pengajar dalam program *Magrib Mengaji*, 3 anak peserta didik yang aktif mengikuti kegiatan, 2 orang tua peserta yang secara rutin mendukung kegiatan anak mereka, 2 pengurus masjid yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan program, dan 1 tokoh masyarakat atau pembina keagamaan setempat. Melalui variasi informan tersebut, peneliti berupaya memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai pengalaman, persepsi, dan dinamika pelaksanaan program *Living Qur'an* di Masjid Muslimin. Sementara itu, sumber data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen dan literatur yang relevan, seperti arsip kegiatan masjid, buku panduan program *Magrib Mengaji*, laporan kegiatan, dokumentasi foto, serta penelitian terdahulu yang membahas tentang *Living Qur'an*, literasi Al-Qur'an, dan pendidikan keagamaan berbasis masjid.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif, di mana peneliti hadir langsung dalam kegiatan *Magrib Mengaji* untuk mengamati proses pembelajaran, interaksi antar peserta, serta bagaimana nilai-nilai Qur'ani dihidupkan dalam keseharian. Wawancara mendalam dilakukan terhadap seluruh informan menggunakan panduan wawancara semi terstruktur agar peneliti tetap memiliki arah pertanyaan namun memberi ruang bagi informan untuk mengekspresikan pengalaman dan pandangan mereka secara bebas. Dokumentasi digunakan untuk memperkuat data yang diperoleh melalui observasi dan wawancara, terutama dalam mengidentifikasi bukti kegiatan, struktur organisasi, dan materi pembelajaran yang digunakan dalam program.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis fenomenologis sebagaimana dikembangkan oleh Creswell (2013) dan Moustakas (1994), yang meliputi tiga tahap utama: deskripsi pengalaman, reduksi makna, dan sintesis esensi. Tahap pertama adalah membaca berulang seluruh data hasil wawancara dan observasi untuk memahami pengalaman informan secara utuh. Tahap kedua adalah melakukan reduksi makna, yaitu mengelompokkan data ke dalam tema-tema seperti pelaksanaan kegiatan, peran guru, pengalaman anak, dan nilai-nilai Qur'ani yang terinternalisasi. Tahap ketiga adalah melakukan sintesis esensi, yaitu menyusun gambaran holistik tentang makna pengalaman *Living Qur'an* pada kegiatan *Magrib Mengaji* di Masjid Muslimin. Analisis ini memungkinkan peneliti menafsirkan data bukan sekadar pada level deskriptif, tetapi juga reflektif dan filosofis, sesuai dengan karakteristik pendekatan fenomenologi.

Untuk memastikan keabsahan data, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber, metode, dan waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai informan (guru, anak, orang tua, dan pengurus masjid) untuk memperoleh konsistensi dan keakuratan data. Triangulasi metode dilakukan dengan mengombinasikan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda, baik saat kegiatan berlangsung maupun di luar jam pengajian, guna melihat konsistensi perilaku dan pandangan informan. Selain triangulasi, peneliti juga menerapkan teknik *member check*, yaitu mengonfirmasi kembali hasil wawancara dan interpretasi peneliti kepada informan agar data yang disajikan benar-benar sesuai dengan pengalaman dan pandangan mereka. Dengan cara ini, keabsahan dan kredibilitas data dapat terjamin, serta hasil penelitian diharapkan benar-benar merefleksikan realitas pengalaman *Living Qur'an* dalam program *Magrib Mengaji* di Masjid Muslimin secara autentik dan mendalam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Program *Living Qur'an* pada Kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin.

Penelitian ini menemukan bahwa pelaksanaan program *Living Qur'an* pada kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin Kota Medan berlangsung sebagai sebuah proses pembelajaran keagamaan yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan anak-anak dan remaja. Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, ditemukan bahwa kegiatan ini dilaksanakan setiap hari setelah salat Magrib hingga menjelang Isya. Struktur kegiatan mencakup pembacaan Al-Qur'an, tahsin dan tahfiz, kajian adab, serta penerapan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari.

1. Struktur dan Dinamika Pelaksanaan Program

Kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin terbagi menjadi tiga sesi utama: (1) pembelajaran baca Al-Qur'an dengan metode talaqqi dan tasmī', (2) penguatan pemahaman makna ayat melalui tafsir sederhana, dan (3) pembiasaan nilai-nilai Qur'ani melalui praktik sosial keagamaan, seperti menjaga kebersihan masjid, salat berjamaah, dan gotong royong. Guru atau ustadz berperan sebagai fasilitator sekaligus teladan (*uswah*), bukan hanya pengajar yang mentransfer ilmu secara kognitif.

Dari hasil wawancara dengan para guru, pendekatan *Living Qur'an* diterapkan melalui prinsip "membaca, memahami, menghayati, dan mengamalkan." Guru mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam setiap aktivitas pembelajaran, misalnya ketika anak-anak diajak memahami makna surah Al-Mā'ūn sebagai dasar kepedulian sosial, kemudian praktiknya diwujudkan dalam kegiatan berbagi makanan kepada jamaah yang lebih tua. Dengan demikian, kegiatan Magrib Mengaji tidak berhenti pada aspek *literacy-based*, tetapi berkembang menjadi *value-based education*.

Hal ini sejalan dengan pendapat Putri (2024), yang menyatakan bahwa pembelajaran Al-Qur'an harus diarahkan tidak hanya pada kemampuan linguistik, tetapi juga pada kemampuan moral dan sosial yang berakar dari pemahaman makna ayat. Penerapan *Living Qur'an* di Masjid Muslimin menjadi manifestasi konkret dari pandangan tersebut, di mana Al-Qur'an dihadirkan sebagai sumber pembentukan perilaku dan karakter sosial anak.

2. Pengalaman Guru dan Peserta dalam Implementasi *Living Qur'an*

Guru-guru Magrib Mengaji memandang bahwa keberhasilan program sangat ditentukan oleh keteladanan dan konsistensi. Salah seorang ustadzah menyampaikan bahwa "anak-anak meniru apa yang mereka lihat, bukan hanya apa yang mereka dengar." Pernyataan ini menunjukkan bahwa *modeling* menjadi strategi utama dalam internalisasi nilai. Peneliti mengamati bahwa guru selalu membuka

kegiatan dengan adab membaca Al-Qur'an, seperti menjaga kebersihan, duduk dengan tenang, dan mengucapkan basmalah, yang diikuti dengan spontan oleh para peserta.

Bagi anak-anak dan remaja, kegiatan ini menjadi wadah spiritual sekaligus sosial. Mereka tidak hanya menghafal surah, tetapi juga belajar tentang makna sabar, jujur, dan hormat kepada orang tua. Salah satu peserta remaja mengungkapkan bahwa kegiatan mengaji di masjid "membuat hati lebih tenang dan ingin berbuat baik." Hal ini menunjukkan bahwa *Living Qur'an* berfungsi sebagai sarana pembentukan *spiritual habitus*, yaitu kebiasaan religius yang terinternalisasi secara alami melalui interaksi sosial di lingkungan masjid.

Fenomena ini dapat dikaitkan dengan konsep Ritonga (2024), yang menekankan bahwa pengalaman keagamaan yang otentik lahir dari praktik sosial yang berulang dan bermakna. Dalam konteks ini, Magrib Mengaji berperan sebagai ruang sosial tempat anak-anak mengalami Al-Qur'an secara nyata, bukan sekadar sebagai teks yang dibaca, tetapi sebagai nilai yang dihidupkan.

3. Peran Pengurus Masjid dan Orang Tua

Pengurus Masjid Muslimin memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan program. Mereka memastikan fasilitas belajar memadai, menyediakan mushaf dan alat tulis, serta mengatur jadwal guru dan peserta. Dukungan orang tua juga menjadi faktor signifikan. Berdasarkan hasil wawancara, sebagian besar orang tua merasa bahwa kegiatan ini membantu membentuk disiplin waktu dan tanggung jawab anak. Salah seorang wali murid menyebut, "setelah ikut Magrib Mengaji, anak saya lebih rajin salat dan tidak main HP sore-sore."

Sinergi antara masjid, guru, dan keluarga memperkuat pelaksanaan *Living Qur'an*. Ini sesuai dengan teori ekologi pendidikan dari Bronfenbrenner yang menjelaskan bahwa perkembangan anak dipengaruhi oleh interaksi sistemik antara lingkungan rumah, sekolah, dan masyarakat (L. P. Lubis et al., 2021). Dalam konteks penelitian ini, masjid menjadi ruang ekologi spiritual yang melengkapi peran keluarga dan sekolah dalam membentuk karakter Qur'ani anak.

4. Tantangan dan Upaya Penguatan

Meskipun berjalan baik, penelitian ini juga menemukan beberapa tantangan: kurangnya variasi metode pembelajaran, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual, serta partisipasi yang menurun pada hari-hari tertentu. Untuk mengatasi hal ini, guru melakukan inovasi seperti *Qur'an game*, kuis ayat harian, dan proyek sosial berbasis nilai Al-Qur'an. Pendekatan ini sesuai dengan gagasan Al-'Attas tentang pendidikan Islam sebagai proses *ta'dib*—yakni pembentukan adab yang menyeluruh melalui pengalaman moral dan intelektual yang terpadu (Febrian et al., 2024).

5. Analisis Teoretis dan *Novelty* Penelitian

Secara analitis, penelitian ini menegaskan bahwa pelaksanaan *Living Qur'an*

di Masjid Muslimin menunjukkan transformasi dari paradigma pembelajaran tekstual menuju pembelajaran kontekstual dan aplikatif. Hal ini menandai pergeseran penting dari literasi Al-Qur'an sebagai keterampilan membaca menuju literasi sebagai kesadaran nilai dan aksi moral.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga aspek utama:

1. Integrasi antara literasi Al-Qur'an dan praktik sosial keagamaan di lingkungan masjid, bukan di sekolah atau lembaga formal, menjadikannya model alternatif pendidikan nonformal berbasis *Living Qur'an*.
2. Fokus pada anak-anak dan remaja dalam konteks kegiatan Magrib Mengaji, yang selama ini jarang diteliti secara empiris dalam kajian *Living Qur'an*.
3. Pendekatan fenomenologis yang menekankan pengalaman spiritual peserta, sehingga menghasilkan pemahaman mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an "dihidupkan" dalam keseharian, bukan sekadar diajarkan.

Penelitian ini memperkuat argumentasi bahwa *Living Qur'an* bukan sekadar konsep akademik, melainkan praksis keagamaan yang dapat membentuk *Qur'anic habitus* generasi muda. Dengan dukungan sistematis dari guru, pengurus masjid, dan orang tua, program Magrib Mengaji di Masjid Muslimin menunjukkan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat peradaban Islam yang menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an secara hidup, berkelanjutan, dan berdampak pada pembentukan karakter masyarakat Qur'ani.

Kontribusi Program *Living Qur'an* terhadap Peningkatan Literasi dan Praktik Keagamaan Anak-Anak dalam Kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin

Penelitian ini menemukan bahwa program *Living Qur'an* yang diterapkan dalam kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin Kota Medan memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan literasi Al-Qur'an dan praktik keagamaan anak-anak serta remaja. Kontribusi tersebut tidak hanya terukur pada kemampuan teknis membaca Al-Qur'an, tetapi juga pada pemahaman makna, penghayatan spiritual, dan pembiasaan perilaku Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, ditemukan tiga aspek utama kontribusi program ini: (1) peningkatan kemampuan literasi Al-Qur'an secara komprehensif, (2) penguatan praktik keagamaan dan adab Islami, serta (3) pembentukan karakter Qur'ani melalui internalisasi nilai dan pembiasaan sosial-keagamaan.

1. Peningkatan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak

Kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin berfokus pada penguasaan empat aspek literasi Qur'ani: membaca (*qirā'ah*), menulis (*kitābah*), memahami makna (*tafahhum*), dan mengamalkan isi kandungan ayat (*taṭbīq*). Berdasarkan hasil observasi partisipatif, anak-anak menunjukkan kemajuan dalam kemampuan membaca huruf dan tajwid. Para ustadz menggunakan pendekatan *talaqqi*

(pembacaan langsung di hadapan guru) dan *tasmi'* (penyimak bacaan anak), yang terbukti efektif meningkatkan akurasi bacaan.

Hasil wawancara dengan para guru mengaji menunjukkan bahwa pendekatan *Living Qur'an* tidak berhenti pada keterampilan teknis, tetapi menekankan pemahaman makna ayat melalui tafsir sederhana. Misalnya, ketika anak-anak membaca Surah Al-'Asr, guru menjelaskan maknanya dengan menekankan pentingnya waktu dan amal saleh, lalu anak-anak diminta menulis komitmen sederhana seperti "tidak menunda belajar" atau "menolong teman." Dengan cara ini, literasi Al-Qur'an dimaknai sebagai kemampuan memahami, merefleksi, dan menerapkan nilai ayat dalam tindakan.

Hal ini sejalan dengan pandangan Yuliani Zaili Rusli, Febri (2020) yang menyatakan bahwa literasi Al-Qur'an harus dimaknai secara multidimensional, mencakup keterampilan linguistik dan kesadaran etis-spiritual. Demikian pula, menurut Al-Ghazali (Ihya' Ulumuddin), pembacaan Al-Qur'an yang sejati adalah yang "menyentuh hati, bukan hanya lisan." Pendekatan di Masjid Muslimin ini menunjukkan penerapan gagasan tersebut secara praksis.

Anak-anak yang menjadi peserta rutin mengalami peningkatan kemampuan membaca yang diiringi pemahaman makna. Hasil wawancara dengan orang tua memperkuat temuan ini: "Sekarang anak saya tidak hanya bisa baca, tapi juga suka cerita makna ayat yang diajarkan ustadz." Ini menunjukkan bahwa program *Living Qur'an* berkontribusi pada *functional literacy*—yakni kemampuan menggunakan Al-Qur'an sebagai panduan moral dan sosial, bukan sekadar keterampilan teknis.

2. Penguatan Praktik Keagamaan dan Adab Islami

Selain peningkatan literasi, kegiatan Magrib Mengaji juga memperlihatkan penguatan praktik keagamaan anak-anak dalam dimensi ibadah dan sosial. Berdasarkan hasil observasi, anak-anak menjadi lebih disiplin melaksanakan salat berjamaah, memahami tata cara berwudu dengan benar, serta menunjukkan adab Islami seperti sopan berbicara, menghormati guru, dan menjaga kebersihan masjid.

Guru mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani ke dalam pembelajaran melalui metode *uswah hasanah* (keteladanan). Misalnya, ketika membahas ayat tentang kejujuran (QS. Al-Ahzab: 70), ustadz memberikan contoh perilaku jujur dalam konteks sehari-hari, seperti mengembalikan barang yang bukan miliknya. Kemudian anak-anak diminta berbagi pengalaman pribadi yang menunjukkan praktik nilai tersebut. Pendekatan reflektif seperti ini menjadikan Al-Qur'an bukan hanya teks normatif, tetapi sumber transformasi perilaku.

Pendekatan ini konsisten dengan teori *moral development* Lawrence Kohlberg yang menekankan pentingnya pembiasaan dan refleksi moral dalam membentuk perilaku etis anak (Jumanah & Badrussalam, 2020). Namun, dalam konteks *Living Qur'an*, refleksi moral dipandu oleh wahyu, bukan sekadar norma sosial. Dengan

demikian, perkembangan moral anak tidak berhenti pada kesadaran sosial, tetapi berakar pada spiritualitas Qur'ani.

Selain itu, hasil wawancara menunjukkan perubahan positif dalam kebiasaan keagamaan anak di rumah. Para orang tua menyebut anak mereka lebih rajin membaca doa, mengingatkan keluarga untuk salat berjamaah, dan mengutip ayat Al-Qur'an ketika berbicara tentang kebaikan. Fenomena ini menunjukkan adanya transfer nilai dari kegiatan Magrib Mengaji ke lingkungan rumah—menegaskan konsep *Living Qur'an* sebagai pengalaman yang menembus batas ruang ibadah formal.

3. Pembentukan Karakter Qur'ani melalui Internalisasi Nilai dan Pembiasaan Sosial

Program *Living Qur'an* di Masjid Muslimin juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter Qur'ani anak melalui dua mekanisme: internalisasi nilai dan pembiasaan sosial-keagamaan. Berdasarkan wawancara dengan pengurus masjid, kegiatan ini sering diikuti dengan proyek sosial sederhana seperti membersihkan halaman masjid, membantu jamaah lanjut usia, dan berbagi takjil di bulan Ramadan.

Aktivitas tersebut diintegrasikan dengan ayat-ayat tentang amal saleh dan ukhuwah Islamiyah, sehingga anak-anak memahami bahwa ibadah bukan hanya ritual, tetapi juga aksi sosial. Menurut Kartika & Nurman (2018), hakikat pendidikan Islam adalah menjadikan manusia sebagai "*ethical being*" yang merealisasikan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sosial. Dengan kata lain, pendidikan Qur'ani yang hidup (*Living Qur'an*) harus menumbuhkan kesalehan individu sekaligus sosial.

Pendekatan ini memperlihatkan hasil nyata. Berdasarkan pengamatan, anak-anak menunjukkan perilaku solidaritas yang lebih kuat, seperti menolong teman yang belum lancar membaca atau menyapa jamaah dewasa dengan sopan. Hal ini memperkuat pandangan Mutaqin & Kushardiyanti (2024) bahwa keberhasilan pendidikan Al-Qur'an diukur dari "perubahan sikap dan kepribadian yang mencerminkan ruh Al-Qur'an."

Dari perspektif fenomenologi pendidikan, pengalaman anak-anak dalam program ini membentuk makna keberagamaan yang bersifat hidup (*living experience*). Mereka tidak memandang Al-Qur'an sebagai teks suci yang jauh, tetapi sebagai sahabat moral dalam keseharian. Dalam analisis Suciati (2024), pengalaman seperti ini mengarah pada "esensi spiritualitas"—yakni kesadaran yang dihayati dan diinternalisasi secara autentik.

4. Analisis Teoretis dan *Novelty* Penelitian

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa literasi Al-Qur'an harus dipahami sebagai proses integral yang menghubungkan kognisi, afeksi, dan aksi. Program *Living Qur'an* di Masjid Muslimin menghadirkan paradigma baru pendidikan nonformal berbasis masjid yang menggabungkan tiga dimensi utama:

(a) kemampuan literasi (baca-tulis dan makna ayat), (b) pengalaman spiritual (praktik ibadah dan adab), dan (c) transformasi sosial (aksi Qur'ani di lingkungan sekitar).

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal:

1. Pendekatan kontekstual dan praksis terhadap *Living Qur'an* – bukan sekadar konsep teoretis, tetapi implementasi nyata dalam program Magrib Mengaji berbasis komunitas masjid.
2. Fokus pada anak-anak dan remaja sebagai subjek *Living Qur'an* – kelompok usia yang selama ini jarang menjadi fokus kajian dalam studi literasi Qur'ani berbasis masyarakat.
3. Integrasi antara literasi, moral, dan sosial-religiusitas – menunjukkan bahwa pembelajaran Al-Qur'an dapat menjadi wahana pembangunan karakter bangsa yang Qur'ani melalui ekosistem masjid.

Dengan demikian, penelitian ini memperkuat pemahaman bahwa *Living Qur'an* bukan hanya metode pembelajaran, tetapi paradigma pendidikan Islam yang menumbuhkan generasi yang melek Al-Qur'an secara intelektual, spiritual, dan moral. Masjid Muslimin melalui program Magrib Mengaji telah membuktikan bahwa literasi Al-Qur'an dapat “dihidupkan” menjadi budaya sosial yang membentuk karakter anak-anak dan remaja menuju generasi Qur'ani ber peradaban.

Evaluasi keberlanjutan program *Living Qur'an* sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani masyarakat

Penelitian ini mengungkap bahwa keberlanjutan program *Living Qur'an* dalam kerangka kegiatan *Magrib Mengaji* di Masjid Muslimin bukan hanya sekadar kelangsungan pelaksanaan rutin, melainkan juga terkait dengan integrasi nilai-nilai Qur'ani ke dalam karakter anak-anak dan masyarakat sekitar, serta pembentukan ekosistem keagamaan yang mendukung agar program tersebut tidak berhenti pada fase sementara. Dari hasil analisis data wawancara, observasi, dan dokumentasi dapat ditarik beberapa temuan utama: (1) adanya struktur manajerial dan alokasi sumber daya yang mendorong kontinuitas program, (2) peran aktif pemangku kepentingan – guru, pengurus masjid, orang tua – dalam mendukung keberlanjutan, (3) tantangan keberlanjutan yang masih dihadapi dan strategi mitigasinya, serta (4) dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter Qur'ani dalam masyarakat masjid.

Pertama, terkait dengan manajemen program, ditemukan bahwa pengurus Masjid Muslimin telah menetapkan jadwal rutin kegiatan Magrib Mengaji, dengan alokasi ruang khusus, buku panduan dan pengorganisasian peserta anak-remaja. Hal ini penting agar program tidak bersifat spontan atau episodik. Dengan manajemen yang terstruktur seperti ini, program mendapat kondisi yang lebih stabil. Temuan ini sejalan dengan studi yang menyebut bahwa keberlanjutan

pendidikan Qur'ani berbasis masjid dipengaruhi oleh kesiapan manajerial, fasilitas, dan guru yang siap mengelola program secara terus-menerus. Sebagai contoh, satu pengurus menyatakan bahwa "kami menetapkan pos anggaran untuk pembelian mushaf dan alat tulis anak tiap tahun agar Magrib Mengaji tetap berjalan." Ini menunjukkan bahwa keberlanjutan bukanlah kebetulan, melainkan hasil desain program.

Kedua, pemangku kepentingan sosial-keagamaan memainkan peran signifikan dalam menjaga keberlanjutan. Guru-pengajar bukan hanya mengajar, tetapi juga membangun hubungan dengan anak dan orang tua, dan menjadi teladan dalam mengamalkan nilai Qur'ani. Orang tua pun secara rutin mendampingi anaknya ke masjid dan mengingatkan praktik keagamaan di rumah. Observasi mendapati bahwa anak yang rutin hadir cenderung lebih aktif membantu di masjid dalam kegiatan kebersihan atau menyambut jamaah, yang menunjukkan internalisasi karakter. Literasi program ini sesuai dengan temuan yang menyebut bahwa keterlibatan keluarga dan lingkungan merupakan faktor pendukung literasi Al-Qur'an yang mampu menguatkan kompetensi religius anak. Sebagai contoh, seorang orang tua menyebut, "anak saya sekarang meminta izin ke ustadz jika ingin meninggalkan pengajian, bukan sebaliknya." Tanda bahwa program memasuki ranah karakter.

Ketiga, tantangan keberlanjutan tetap ada. Antara lain: fluktuasi kehadiran peserta (tergantung hari sekolah atau kondisi rumah), terbatasnya sumber daya guru cadangan ketika pengajar utama berhalangan, serta potensi kelelahan program akibat rutinitas. Studi lain juga memberitahukan bahwa keberlanjutan sering terhambat oleh rendahnya motivasi, fasilitasi terbatas, dan absennya kurikulum standar. Untuk mengatasi hal ini, pengurus Masjid Muslimin telah menyusun strategi: misalnya mengadakan *buddy system* antara anak lama dan anak baru agar motivasi terjaga, dan menyusun kalender tahunan program agar integrasi dengan agenda masjid dan orang tua lebih sistematis. Program juga mulai dihubungkan dengan kegiatan sosial seperti lomba adab, aksi kebersihan masjid, dan penguatan literasi Al-Qur'an lewat pojok baca di masjid sehingga anak-anak merasakan kesinambungan dan makna jangka panjang.

Keempat, terkait pembentukan karakter Qur'ani masyarakat, ditemukan bahwa program *Living Qur'an* telah menghasilkan perubahan yang lebih dari sekadar teknis membaca Al-Qur'an: nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati dan kerja sama menjadi bagian dari aktivitas anak-anak dalam Masjid Muslimin. Para guru menegaskan bahwa "ketika anak-anak diminta memimpin doa kecil di jamaah atau memimpin bacaan adab, mereka merasa dipercaya dan belajar bertanggung-jawab." Hal ini konsisten dengan pandangan ahli pendidikan keagamaan yang menyatakan bahwa pendidikan Qur'ani idealnya mengarah pada

transformasi kepribadian dan komunitas, bukan hanya transfer pengetahuan. Misalnya, bahwa Al-Qur'an sebagai pedoman hidup harus menghasilkan perubahan perilaku dan social (Amelia et al., 2024).

Secara teoretis, hasil penelitian ini memberikan penguatan terhadap gagasan bahwa lingkungan masjid bisa menjadi *laboratorium* karakter Qur'ani di tengah masyarakat. Dengan implementasi berkelanjutan, Masjid Muslimin telah membuktikan bahwa program nonformal religius dapat berintegrasi dengan pembentukan budaya keagamaan anak-remaja. Hal ini memperkaya literatur pendidikan Islam yang selama ini banyak berfokus pada sekolah atau pesantren sedangkan penelitian ini menempatkan masjid sebagai arena utama pendidikan karakter Qur'ani.

Novelty penelitian ini terletak pada tiga hal utama. Pertama, evaluasi keberlanjutan program *Living Qur'an* di masjid anak-anak remaja –setidaknya jarang dibahas dalam literatur yang dominan di sekolah atau TPA dewasa. Kedua, penelitian ini menghubungkan secara empiris aspek manajemen program, dukungan pemangku kepentingan, dan internalisasi nilai ke dalam karakter –suatu integrasi yang masih jarang diteliti secara bersamaan. Ketiga, penelitian ini memfokuskan pada masjid yang aktif di perkotaan Indonesia (Kota Medan) dengan dinamika anak-remaja dan konteks sosial yang cukup khas, sehingga dapat menjadi model bagi program serupa di masjid-masjid perkotaan.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa keberlanjutan tidak otomatis: butuh upaya sistematis, adaptasi kreatif terhadap tantangan, dan sinergi antara masjid, keluarga dan komunitas. Sebagai implikasi praktis, pengurus masjid disarankan untuk memperkuat monitoring dan evaluasi program secara berkala, menyusun kurikulum internal yang jelas untuk *Living Qur'an*, dan menjalin kemitraan dengan sekolah, orang tua, dan tokoh masyarakat untuk menjaga aliran keberlanjutan. Dari sisi teori, penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan pendidikan Qur'ani lebih dari sekadar frekuensi program –melainkan bagaimana program itu menjadi bagian dari ekosistem sosial-keagamaan yang menghantarkan transformasi karakter.

Secara keseluruhan, evaluasi keberlanjutan program *Living Qur'an* di Masjid Muslimin menunjukkan bahwa ketika program dirancang dengan manajemen yang tepat, didukung oleh guru dan orang tua, dan terintegrasi dengan aktivitas sosial-keagamaan, maka potensinya sebagai sarana pembentukan karakter Qur'ani masyarakat cukup besar. Penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi masjid-masjid lainnya dalam merancang program literasi Al-Qur'an yang bukan hanya berdampak jangka pendek, melainkan menjadi budaya Qur'ani yang hidup dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa program *Living Qur'an* dalam kegiatan Magrib Mengaji di Masjid Muslimin Kota Medan telah menjadi model pendidikan keagamaan nonformal yang efektif dalam meningkatkan literasi Al-Qur'an, memperkuat praktik keagamaan, dan membentuk karakter Qur'ani anak-anak serta remaja. Program ini tidak hanya berfokus pada kemampuan membaca dan menghafal Al-Qur'an, tetapi juga menekankan pemahaman makna, penghayatan spiritual, dan penerapan nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari. Melalui pendekatan fenomenologis, ditemukan bahwa proses pembelajaran berlangsung secara holistik dengan peran aktif guru sebagai teladan, dukungan orang tua, dan keterlibatan pengurus masjid dalam menjaga keberlanjutan kegiatan.

Implementasi *Living Qur'an* di Masjid Muslimin membuktikan bahwa masjid dapat berfungsi sebagai pusat pembentukan karakter dan peradaban Islam melalui pendidikan yang kontekstual dan aplikatif. Tantangan seperti variasi metode, konsistensi kehadiran, dan keterbatasan sumber daya diatasi dengan inovasi kreatif dan sinergi komunitas. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat paradigma bahwa literasi Al-Qur'an harus dipahami secara integratif—menggabungkan aspek kognitif, afektif, dan moral. Secara praktis, hasil penelitian menjadi rujukan bagi masjid lain untuk mengembangkan program *Living Qur'an* berkelanjutan yang mampu melahirkan generasi muda Qur'ani yang berilmu, beradab, dan berakhlak mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Apriani, F., Putri, N. E., Ariestu, M. T., Cahya, R., & Saputri, I. (2024). Peningkatan Keterampilan Membaca Al-Qur'an Pada Anak-Anak Desa Sungaiselan Melalui Program Mengaji Ba'da Maghrib. In *AbdiMuh* (Vol. 5, Issue 1, pp. 27–31). UNMUH BABEL PRESS (University of Muhammadiyah Bangka Belitung). <https://doi.org/10.35438/abdimum.v5i1.206>
- Febrian, R., Apit, A., & Nurhalijah, R. (2024). Manajemen Peningkatan Antusias Remaja pada Program Maghrib Mengaji di Desa Karangbenda. In *Society: Community Engagement and Sustainable Development* (Vol. 1, Issue 2, pp. 264–279). Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Nahdlatul Ulama Al-Farabi Pangandaran. <https://doi.org/10.62515/society.v1i2.668>
- Jaya, S. (2024). Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Anak-Anak di Lingkungan Masjid Al Masyithoh Lingkar Timur Melalui Kegiatan Magrib Mengaji. In *KENDURI: Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat* (Vol. 3, Issue 3, pp. 137–147). Yayasan Darussalam Bengkulu. <https://doi.org/10.62159/kenduri.v3i3.1004>
- Jumanah, J., & Badrussalam, U. (2020). Revolusi Mental Melalui Penerapan Kebijakan Gerakan Magrib Mengaji Di Kabupaten Lebak. In *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi* (Vol. 3, Issue 2, pp. 160–166). Institut Ilmu Sosial dan

Manajemen STIAMI. <https://doi.org/10.31334/transparansi.v3i2.1098>

- Kartika, R., & Nurman, N. (2018). Pelaksanaan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji Di Nagari Lubuk Basung Kabupaten Agam. In *Journal of Civic Education* (Vol. 1, Issue 2, pp. 141–148). Universitas Negeri Padang (UNP). <https://doi.org/10.24036/jce.v1i2.185>
- Lubis, L. P., Azzahra, A., & Della, N. (2021). Magrib Mengaji Upaya Membangun Kebiasaan Membaca Alquran pada Anak di Kelurahan Tanjung Ibus Kecamatan Secanggang Kabupaten Langkat. In *Mitra Abdimas: Jurnal Pengabdian kepada Masyarakat* (Vol. 1, Issue 2, pp. 45–49). Medan Resource Center. <https://doi.org/10.57251/mabdimas.v1i2.163>
- Lubis, R. R., Hanum, L., & Lubis, M. (2022). Internalisasi Karakter Religius Melalui Tradisi Pembacaan Surah Al-Fatihah: Studi Living Qur'an Pada Santri Magrib Mengaji. In *Hikmah* (Vol. 19, Issue 2, pp. 214–226). Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera Medan. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v19i2.181>
- Mutaqin, Z., & Kushardiyanti, D. (2024). Internalisasi Nilai-Nilai Islam Berbasis Komunikasi Interpersonal Pada Program Gerakan Maghrib Mengaji Di Kota Cirebon. In *ORASI: Jurnal Dakwah dan Komunikasi* (Vol. 15, Issue 2, p. 296). IAIN Syekh Nurjati Cirebon. <https://doi.org/10.24235/orasi.v15i2.19007>
- Putri, A. M., Rismayanti, R., & Tina, H. T. (2024). Dampak Aplikasi Tik Tok Bagi Anak Terhadap Program Magrib Mengaji Di Kelurahan Mangga Kecamatan Medan Tuntungan. In *JURNAL SYIAR-SYIAR* (Vol. 4, Issue 2, pp. 8–15). Universitas Tjut Nyak Dhien. <https://doi.org/10.36490/syiar.v4i2.1348>
- Ritonga, A. A. H., M.Wahyudi, Bustan, K., Nst, A. A., Nst, R., Malini, R., Adelina, R., Lubis, P. J., & Hamni, N. (2024). Meningkatkan Motivasi Belajar Al-Qur'an Bagi Anak-Anak Dalam Program Magrib Mengaji Di Desa Batu Tambun. In *Jurnal Pengabdian Masyarakat Nusantara* (Vol. 6, Issue 1, pp. 8–15). Universitas Muhammadiyah Manado. <https://doi.org/10.57214/pengabmas.v6i1.445>
- Safi'i, A., & Mahariah, M. (2023). Learning To Read Al-Qur'an For Adults: An Analysis Of The Implementation Of The Griya Al-Qur'an Method In Taklim Council. In *Jurnal Pendidikan Glasser* (Vol. 7, Issue 2, p. 329). Universitas Muhammadiyah Luwuk. <https://doi.org/10.32529/glasser.v7i2.2711>
- Suciati, S. (2024). Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Masjid: Studi Peran Aset Komunitas pada Program Sedekah Sampah. In *INTELEKSIA: Jurnal Pengembangan Ilmu Dakwah* (Vol. 6, Issue 2, pp. 299–318). Sekolah Tinggi Ilmu Dakwah Al-Hadid. <https://doi.org/10.55372/inteleksiajpid.v6i2.299>
- Sugestian, G., Syafei, M., & Fakhruddin, A. (2018). Pembinaan Keagamaan Masyarakat Kota Bandung Melalui Program Magrib Mengaji: Studi Kasus Pada Masjid Al-Fithroh Kecamatan Bandung Kulon. In *Tarbawy: Indonesian Journal of Islamic Education* (Vol. 4, Issue 2, p. 191). Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). <https://doi.org/10.17509/t.v4i2.8563>

- Sujastiawan, A. (2020). *Pelaksanaan Program Magrib Mengaji Isya Belajar Dalam Menumbuh Kembangkan Ketaatan Beragama Bagi Umat Islam*. Center for Open Science. <https://doi.org/10.31219/osf.io/c6a24>
- Wahyu, F. (2018). Pengembangan Masyarakat Islam: Program Magrib Mengaji Kecamatan Koto Tengah Padang, Sumatera Barat. In *Alfuad: Jurnal Sosial Keagamaan* (Vol. 2, Issue 1, p. 24). Iain Batusangkar. <https://doi.org/10.31958/alfuad.v2i1.1206>
- Wismaningtyas, T. A. (2020). Implementasi Program Magrib Mengaji Kota Bandung. In *Publica: Jurnal Pemikiran Administrasi Negara* (Vol. 12, Issue 1, pp. 47-56). Sunan Gunung Djati State Islamic University of Bandung. <https://doi.org/10.15575/jpan.v12i1.8774>
- Yuliani Zaili Rusli, Febri, E. (2020). Implementasi Kebijakan Gerakan Masyarakat Magrib Mengaji. In *JIANA (Jurnal Ilmu Administrasi Negara)* (Vol. 18, Issue 1, pp. 608-613). Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau. <https://doi.org/10.46730/jiana.v18i1.7924>